

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak sekolah adalah anak pada usia 6 sampai 12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2012).

Sekolah merupakan tempat untuk seseorang menimba ilmu, membentuk karakter dan tempat berkembangnya calon penerus bangsa. Lingkungan sekolah seharusnya menjadi wadah yang sehat, kondusif dan aman bagi individu agar bisa berkembang. Akan tetapi sering kali kita melihat bahwa banyak anak-anak melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang membuat sekolah tidak tempat yang aman. Kekerasan yang terjadi di ranah sekolah yang dilakukan antara siswa dengan siswa biasa di sebut dengan *bullying* (Ali, 2014).

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Olweus dalam Geldard, 2011). Coloroso dalam Indriani (2019), korban *bullying* biasanya merupakan anak

baru disuatu lingkungan, anak termuda disekolah, terkadan ketakutan, gugup, pemalu, dan anak yang pernah mengalami trauma.

Data yang diperoleh menunjukkan *bullying* merupakan salah satu fenomena yang terbesar di seluruh dunia. Prevalensi bullying diperkirakan sebesar 8 sampai 50 % di berapa negara seperti Asia, Amerika dan Eropa (Soedjatmiko, 2013). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan dari tahun 2011 sampai 2014 tercatat ada 369 pengaduan. Jumlah tersebut 25% berisi pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus.

Prevalensi korban adalah 9,4% fisik, 36,1% verbal, dan 33,0% relasional. Anak laki-laki lebih cenderung menjadi korban fisik dan verbal, sedangkan anak perempuan lebih cenderung korban relasional. Pengorbanan fisik dikaitkan dengan ide bunuh diri, dan viktimisasi relasional dikaitkan dengan upaya bunuh diri. Asosiasi lain antara korban dan bunuh diri diidentifikasi melalui analisis interaksi dengan resiko tambahan dan faktor protektif. Secara khusus, korban verbal dikaitkan dengan ide bunuh diri di kalangan remaja dengan depresi yang menganggap dukungan orang tua rendah. Demikian pula, dukungan teman sebaya yang rendah meningkatkan hubungan antara korban verbal dan ide bunuh diri. Pengorbanan verbal dikaitkan dengan upaya bunuh diri di kalangan remaja dengan kecemasan yang dirisakan dukungan orang tua yang rendah (Barzilay, 2017).

Menurut data komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus pendidikan di Indonesia per 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3%, anak pelaku tawuran

sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5%, anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolahan tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah, sebanyak 30 kasus atau 18,7%.

Olweus dalam Wijani (2012), menjelaskan bahwa siswa dikatakan di bully ketika siswa secara berulang dan sering mendapat perilaku negatif dari seorang atau lebih siswa lain. Perilaku negatif bullying ini mengakibatkan seseorang menderita, terluka atau tidak nyaman terhadap yang lain. Perilaku negatif bullying dapat berupa kata-kata (verbal) dan perbuatan melukasi secara fisik maupun bahasa tubuh yang tidak menyenangkan atau menolak bergabung dengan kelompok.

Riri (2013) mengemukakan bahwa bullying adalah perilaku agresif dan negatif atau sekelompok orang yang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakeimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti orang lain yang lebih lemah (korban). Tindak kekerasan fisik atau pun verbal yang disebut bullying biasanya terjadi pada siswa tetapi mereka tidak mengetahui bahwa yang mereka lakukan merupakan suatu perilaku bullying.

Perilaku bullying memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan, sehingga hal tersebut akan terus mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* merupakan bentuk agresivitas antara siswa yang memiliki dampak negatif bagi korbannya (Wiyani, 2015).

Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa-siswi yang lebih junior yang cenderung merasa tidak berbahaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak lain yang dialami oleh korban bullying adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri (Wiyani, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan korban bullying lebih banyak menimpa anak usia praremaja karena pada akhir masa ini timbul sifat *trotz* atau keras kepala, anak mulai serbamenantang dan menentang orang lain yang merupakan akibat keyakinan yang dianggapnya benar tetapi yang dirasakan sebagai guncangan (Oswald, dalam Sumanto 2014).

Soedjatmiko (2011) memaparkan hasil penelitiannya mengenai gambaran bullying pada anak sekolah dasar dengan subyek sebanyak 76 anak usia 9-11 tahun di Jakarta mendapatkan hasil bahwa 89,5% anak terlibat dalam bullying. Sedangkan prosentase korban bullying (korban dan korban sekaligus pelaku) sebanyak 85,6% mengaku dibully setidaknya 2-3 kali dalam sebulan.

Anak usia 6-12 tahun termasuk dalam tahap laten dimana pada tahap ini, anak lebih mengarahkan perhatiannya pada pergaulan atau sosialisasi dengan teman sebaya yang berpotensi terlibat dalam lingkaran bullying (Freud dalam

Sumanto, 2014). Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan bahwa hampir setiap sekolah di Indonesia memiliki kasus bullying (Herman, 2014).

Menurut Rigby dalam Wiyani (2015) bahwa hasil penelitian menunjukkan siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik mereka terpengaruh baik itu dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan kata lain, bullying di sekolah merupakan gejala yang berdampak buruk pada pelajaran yang terlibat bullying. Baik pelaku dan korban.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2018 di Desa Sokaraja Kulon menunjukkan bahwa hingga saat ini kasus *Bullying* masih saja terjadi. Sebanyak 6 Anak mengatakan bahwa mereka mengaku menjadi korban *bully* yang dilakukan oleh teman sebayanya baik oleh teman laki-laki ataupun perempuan. Bentuk *Bullying* yang dialami oleh ketujuh Anak itu pun beraneka ragam. Namun dari ketujuh Anak tersebut menjelaskan bahwa bentuk ejekan yang paling membuat tersinggung dan sakit hati adalah ejekan dengan mengolok-olok nama orang tuanya. Sehingga hal tersebut memunculkan perasaan negatif seperti marah, kesal, tidak nyaman, kurang percaya diri dan merasa tidak dianggap.

Bullying terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya yaitu *bullying* verbal perilaku berupa kritikan kejam, fitnah, penghinaan. *Bullying* secara fisik

dengan memkuli, menendang, menampar. *Bullying* secara relasional merupakan pelamahan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan, pengabaian, atau penghindaran. *Bullying* yang terakhir yaitu secara elektronik bisa dengan mengirimkan pesan atau gambar melalui internet atau telepon seluler (Coloroso dalam Sari, 2015).

Harga diri dikatakan dapat mempengaruhi perilaku bullying. Seorang anak yang memiliki harga diri negatif atau harga diri rendah, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Harga diri rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga akan melakukan sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya (Santrock, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Tirsae (2016) menyatakan perilaku bullying menunjukkan adanya hubungan dengan harga diri. Semakin rendah harga diri, semakin tinggi perilaku bullying yang dilakukan. Permasalahan bullying yang terjadi disekolah sering berdampak buruk bagi harga diri.

Hasil penelitian dari Mira (2018) disimpulkan bahwa korban *bullying* pandangan diri atau penilaian diri diantaranya yaitu menganggap diri sendiri sebagai orang yang sombong, selalu salah, suka mengadu, dan mengurus urusan orang lain. Bentuk *bullying* yang terjadi adalah bullying secara verbal, fisik dan relasional. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah penerimaan diri, dukungan sosial, keluarga, dan prestasi yang pernah diraih.

Coopersmith (dalam Mira, 2018) menjelaskan bahwa harga diri merupakan suatu penilaian yang dibuat individu mengenai keberhargaan dirinya, yang ditampilkan melalui sikap dan tindakan berupa penerimaan atau penolakan terhadap diri sendiri dan menunjukkan keyakinan individu kepada diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan, berarti bagi orang lain, berhasil dan berharga.

B. Rumusan masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, bagaimana gambaran harga diri anak korban bully Di Desa Sokaraja Kulon yang perlu diketahui, apakah si korban merasa memiliki harga diri rendah, memiliki konsep diri yang kabur, berpikir buruk tentang diri mereka sendiri, sering memilih tujuan yang tidak realistis atau menghindari dari tujuan sama sekali, cenderung pesimis tentang masa depan, mengingat masa lalu mereka lebih negatif dan berkubang dalam suasana hati negatif mereka atau sebaliknya.

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana “Gambaran harga diri korban bully pada anak usia 6 sampai 12 tahun di Desa Sokaraja Kulon ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai Untuk mengetahui gambaran harga diri korban bullying pada anak

usia 6-12 tahun terhadap hubungan psikologis terhadap bullying di desa sokaraja kulon.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gambaran harga diri pada anak terhadap korban bullying.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti ini dapat menjadi tambahan pengalaman, memperluas wawasan pengetahuan teori keperawatan jiwa terhadap anak dalam bidang kesehatan serta riset keperawatan khususnya mengenai hubungan psikologis pada anak sekolah dasar usia 6 sampai 12 tahun terhadap bullying di desa sokaraja kulon.

2. Bagi instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi pendidikan keperawatan dalam prosedur keperawatan jiwa dan sebagai referensi baru yang menarik untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

3. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah keinginan perawat dalam mengembangkan keilmuan khususnya dalam perawatan jiwa serta dijadikan sebagai informasi dan studi pustaka tambahan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan perawatan jiwa terhadap bullying.

4. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan masyarakat terutama bagi orang tua dan anak usia 6 sampai 12 tahun.

E. Penelitian terkait

1. Regina Putri Pratiwi (2015) meneliti tentang "Hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas 3 SDN Minomartini 6 Sleman". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasi, populasi penelitian ini berjumlah 28 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan rumus *product Moment*.

Persamaan : penelitian ini sama – sama meneliti tentang Bullying pada anak.

Perbedaan : penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti penulis menggunakan kualitatif.

2. Fitri Yuniartiningtyas (2016) meneliti tentang "Hubungan tentang pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying di sekolah pada siswa SMP". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif.

Persamaan : penelitian ini sama – sama meneliti tentang bullying.

Perbedaan : penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti penulis ini menggunakan kualitatif.

3. Okta Viarae Tirsae (2016) meneliti tentang pengaruh harga diri terhadap kecemasan sosial pada remaja korban bullying di Palangkaraya, Kalimantan tengah. Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive sampling.

Persamaan : penelitian ini sama-sama meneliti bullying dan harga diri.

Perbedaan : penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif.

4. Yudit Oktaria Kristiani Pardede (2016) meneliti tentang konsep diri anak jalanan pada usia remaja. Penelitian ini menggunakan teknik gambaran deskriptif.

Persamaan : penelitian ini menggunakan kualitatif.

Perbedaan : penelitian ini meneliti kepada usia remaja.

5. Christine Darney and Greg Howcroft (2013) meneliti tentang the impact that bullying at school has an on individual self-esteem during young adulthood. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

Persamaan : persamaan ini menggunakan penelitian kuantitatif.

Perbedaan : penelitian ini meneliti di penelitian kuantitatif dengan cara pendekatan survey sedangkan penelitian ini dengan menggunakan deskriptif.